

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah sastra yang dilahirkan oleh pengarang sebagai bentuk dari kreativitas pengarang dalam kehidupan masyarakat yang sering dibicarakan dalam persoalan kehidupan manusia. Karya sastra merupakan cerminan dari sudut pandang kehidupan manusia yang di dalamnya mengandung dengan sikap, tingkah laku dalam pemikiran, pengetahuan, dan perasaan mengenai manusia itu sendiri. Melalui karya sastra seorang pengarang mampu menjelaskan pengetahuannya tentang bentuk kehidupan yang ada disekitarnya. Maka dari itu, sastra mampu memberikan suatu keunikan terhadap kehidupan yang tercermin dalam karya sastra itu sendiri. Karya sastra akan mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Pandangan Kurniawan (2012: 2) tentang definisi sastra adalah sebagai bahan bandingan, kata *sastra* “dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sansekerta: akar yang berarti *sas*, dalam kata kerja turunan yang diartikan ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau intruksi’. Sedangkan *tra*, diartikan alat atau sarana. Maka dari itu, sastra dapat bermakna alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku sebagai intruksi atau pengajaran. Misalnya, *silpasatra* yang diartikan sebagai *buku arsitektur* atau *kamasatra* yang dimaknai sebagai buku petunjuk mengenai *seni bercinta* sehingga sastra menjadi alat untuk mengajarkan yang indah terhadap lingkungan masyarakat sosial. Dengan demikian karya sastra berkaitan erat dengan sosiologi sastra.

Menurut Endraswara (2013: 81) “sosiologi sastra dapat mengkonsentrasikan pada salah satu fungsi penelitian sosiologi sastra.” Penelitian sosiologi sastra mengandung tentang aspek pengetahuan dalam analisis sosiologi sastra yang akan melihat posisi dasarnya sebagai sebuah cara pemahaman karya ilmiah. Seperti contoh yang diambil dari kutipan isi novel *Menyulut Bara Prahara* yang didalamnya menceritakan seorang raja yang merebutkan sebuah kekuasaan pada zaman dahulu di kerajaan kota Malang. Maka dari itu, penelitian semacam ini sangat membantu menganalisis dengan masalah-masalah sosiologi dalam teori kekuasaan.

Sosiologi sastra disini objek kajian utamanya adalah sastra, yang berupa karya sastra, sedangkan sosiologi berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial yang ada dalam sastra, baik penulis, fakta sastra, maupun pembaca dalam relasi dialektiknya dengan kondisi masyarakat, masyarakat yang digambarkan, dan pembaca sebagai individu kolektif yang menghidupi masyarakat. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra berkaitan dengan analisis sosial terhadap karya sastra, baik ideologi sosial pengarang, pengaruh strukturasi masyarakat terhadap karya sastra atau sebaliknya, dan fungsi sosial sastra (Kurniawan, 2012: 5-6).

Pandangan Ratna (2013: 18) “tentang analisis sosiologi sastra yang dapat menopang analisis sosiologi sastra adalah teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi.” Dengan demikian, sosiologi sastra hakikatnya adalah interdisiplin antara sosiologi dengan sastra, tampilnya sosiologi sastra sebagai disiplin sebagai ilmu-ilmu bantu, misalnya teori-teori sosiologi miliknya Max Weber tentang kekuasaan yang dikaitkan

dengan karya sastra berupa novel *Menyulut Bara Prahara* karya Harwimuka yang menceritakan tentang kekuasaan pada kerajaan kota Malang. Karena diantara keduanya sama-sama menjelaskan tentang kekuasaan maka, peneliti memilih teorinya Max Weber untuk menganalisis novel *Menyulut Bara Prahara* karya Harwimuka.

Menurut Max Weber (dalam Richard T. Schaefer, 2012: 127) “kekuasaan adalah kemampuan untuk melaksanakan kehendak seorang atas orang lain.” Kekuasaan biasanya didefinisikan sebagai jelmaan pada diri seorang, seseorang yang biasanya dinamakan pemimpin, dan mereka yang menerima pengaruhnya adalah para budak-budaknya. Setiap kemampuan untuk memengaruhi pihak lain. Kekuasaan mengacu pada suatu kemampuan untuk mengendalikan kekuasaan orang lain, meskipun diluar kekuasaan itu. Dalam kekuasaan pada kerajaan dan pemerintahan, kekuasaan tersebut dimaknai sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan oleh seorang raja.

Nasrudin (2015: 215) mengemukakan sebenarnya, “kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat adalah suatu kedaulatan yang dianugerahkan oleh raja.” Padahal dalam kutipan tersebut bahwasanya kekuasaan itu sebenarnya hanya milik Allah SWT, karena sesungguhnya manusia atau siapapun sebenarnya tidak berhak mengaturnya. Kekuasaan harus dibagi kepada semua manusia supaya semua pihak memperoleh hak dan menentukan hidupnya sendiri. Setiap orang tidak mudah mengambil kekuasaan yang sudah menjadi hak milik orang lain. Setiap kekuasaan yang sudah dimiliki itu sudah dapat dipertahankan dengan upaya menguasai sumber kekuasaan dalam zaman kerajaan yang akan dikaitkan dengan novel

Menyulut Bara Prahara karya Harwimuka pada teori kekuasaan milik Max Weber.

Novel *Menyulut Bara Prahara* karya Harwimuka adalah salah satu karya sastra yang dapat dinikmati dengan bebas oleh pembaca. Terkait dalam isi novel yang menceritakan sebuah kekuasaan diperankan oleh beberapa tokoh yaitu, Adipati Ragga Tohjiwa, Tumenggung Jayakerta, Wirogeni, Prabaretna dan lainnya. Novel ini, *Menyulut Bara Prahara* yakni yang berlatar belakang zaman kerajaan kuno di negeri kerajaan kota Malang membuktikan kedahsyatan energi cinta manusia. Kisah cinta Panji Pulangjiwa dan Prabaretna mulai bersemi indah pada sejak di Padepokan Giripurna, tempat mereka sama-sama berlatih kanuragan pada Resi Ranggalatapa. Cerita dalam novel *Menyulut Bara Prahara* karya Harwimuka berisi tentang keadaan peristiwa kematian Prabaretna yang menjadi harga mati untuk dipertaruhkan dalam demi kekuasaan. Kekuasaan yang terletak di kerajaan kota Malang sangatlah miris sebab harus mengorbankan ratu Prabaretna yang dijadikan alat untuk sebuah sayembara dimana sayembara itu, barang siapa yang dapat memenangkan sayembara akan mendapatkan ratu Prabaretna. Namun ratu Prabaretna tidak menyadari kalau dirinya dijadikan sebuah alat untuk menguasai sebuah kerajaan .

Alasan pengambilan novel *Menyulut Bara Prahara* karya Harwimuka sebagai objek penelitian karena cerita dalam novel tersebut sangat jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Novel tersebut menceritakan sebuah kerajaan yang ingin dikuasai oleh kerajaan lain. Untuk menguasai kerajaan tersebut sering terjadi konflik antar raja. Adanya paksaan untuk menguasai

kerajaan dan pengaruh serta otoritas kekuasaan yang dilakukan oleh para raja. Dengan demikian, kajian teori yang digunakan untuk menganalisis novel *Menyulut Bara Prahara* karya Harwimuka adalah teori kekuasaan yang dikembangkan oleh Max Weber. Dalam teori kekuasaan mengembangkan tiga konsep diantaranya, a) paksaan, b) pengaruh, dan c) otoritas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk paksaan dalam kekuasaan novel *Menyulut Bara Prahara* karya Harwimuka.
- 2) Bagaimana bentuk pengaruh dalam kekuasaan novel *Menyulut Bara Prahara* karya Harwimuka.
- 3) Bagaimana bentuk otoritas kekuasaan dalam novel *Menyulut Bara Prahara* karya Harwimuka.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah dirumuskan dalam tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk paksaan dalam kekuasaan novel *Menyulut Bara Prahara* karya Harwimuka
- 2) Mendeskripsikan bentuk pengaruh dalam kekuasaan novel *Menyulut Bara Prahara* karya Harwimuka

- 3) Mendeskripsikan bentuk otoritas kekuasaan dalam novel *Menyulut Bara Prahara* karya harwimuka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian bertujuan semoga berhasil dengan sebaik-baik mungkin untuk bisa mencapai tujuan penelitian secara optimal, dapat menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1) Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini sangat berharap untuk dapat menambah pengetahuan mengenai belajar analisis kepada sastra Indonesia, terutama bidang penelitian novel Indonesia yang bermanfaat kepada teori sosiologi sastra khususnya kajian kekuasaan.
- b) Penelitian ini semoga membantu sebagai sumbangan aplikasi teori sosiologi sastra dan teori kekuasaan dalam mengungkap novel *Menyulut Bara Prahara* karya Harwimuka.

2) Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian dapat menambah referensi penelitian sastra Indonesia dan memperbanyak wawasan kepada pembaca tentang kekuasaan.
- b) Penelitian ini ditargetkan supaya menjadikan model penelitian sosiologi sastra tentang kekuasaan dalam kalangan masyarakat baik melalui pemahaman mengenai kekuasaan yang berpolitik dan saling menghasut satu sama lain. Semoga penelitian ini dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terdapat dalam novel *Menyulut Bara Prahara* karya Harwimuka.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian pada penelitian ini hanya dugaan sementara bahwa peneliti akan menganalisis data berupa novel. Penelitian ini dapat mendeskripsikan sebuah kekuasaan yang terjadi pada kerajaan kota Malang dengan permasalahan yang diketahui dalam ajang pembalasan terhadap kematian Prabaretna yang menjadi sebuah siasat untuk menguasai sebuah kerajaan yang dimiliki oleh raden Adipati Ranga Tohjiwa. Novel *Menyulut Bara Prahara* adalah Maksud cerita yang diangkat dari kehidupan nyata. Novel ini menggambarkan sebuah kerajaan yang dikaitkan dengan kehidupan sosial untuk menjadi sang penguasa.

1.6 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang didefinisikan pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

- 1) Karya sastra hakikatnya adalah sebuah bentuk refleksi keadaan, nilai, dan kehidupan masyarakat yang menghidupi penulisnya, atau kemungkinan pernah mempengaruhi penulisnya. Namun, sering kali bersifat imajinasi dan pandangan dunia, tetapi realitanya tetap menerangkan kondisi masyarakat (Kurniawan, 2012: 6).
- 2) Sosiologi sastra adalah sebuah pengetahuan adanya sifat dan perkembangan masyarakat dari timbulnya karya sastra yang diungkapkan oleh pengarang untuk mempengaruhi status sosial masyarakat sebagai keadaan ekonomi serta arah yang ditujunya. Sebagai disiplin yang baru, sosiologi sastra selalu membawa misi subjek dalam kerangka intersubjektif, subjek yang

memperjuangkan persamaan cita-cita, khususnya dimensi-mensi yang berkaitan dengan keindahan (Ratna, 2009: 12).

- 3) Bentuk kekuasaan diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan. Apapun wujudnya, yang paling penting setidaknya kekuasaan membutuhkan legitimasi untuk bisa diterapkan. Kekuasaan yang diambil disini adalah bentuk kekuasaan yang berada pada zaman dahulu seperti halnya dalam kerajaan (Nas dian, 2015: 211).